

# Pengembangan kreativitas dan partisipasi Mahasiswa PSR: Pembelajaran kolaboratif *collective painting* dalam pembuatan gambar dekoratif

Annisa Nurul Khalifah<sup>1</sup>, Agus Nur Salim<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence Author: [annisanurulk22@upi.edu](mailto:annisanurulk22@upi.edu)

---

Received: 14 December 2024

Accepted: 10 February 2025

Published: 17 February 2025

---

## **Abstract**

*Fine art learning usually only focuses on individual development. Whereas through art, students can also collaborate in creating a work. For this reason, as prospective educators, students of Fine Arts Education or PSR must have a strategy to create learning activities that can develop creativity as well as student participation. The research method used this time is a qualitative method with an experimental approach. The approach is done to explore directly about the process, results, and dynamics that arise during data collection. The data collection instrument in this research is participatory observation of four PSR students who practice drawing, both individually and in groups, besides that there are also interviews and literature studies to strengthen the assessment of observation results. The purpose of this research is to compare the effectiveness of the decorative drawing process using conventional techniques and collective painting techniques as an innovation in the development of learning methods, which is expected to inspire learning models for PSR students. The results of these observations have proven that creativity and participation increase when applying the collective painting method. This is evident when implementing collective painting practices, where they have more discussions and communication to work together in creating works of monumental size than with conventional methods, where they only work individually and focus on their respective works.*

**Keywords:** *Collective painting, creativity, learning strategies, participation, visual arts education*

## **Abstrak**

Pembelajaran seni rupa biasanya hanya fokus pada pengembangan individu. Padahal melalui berkarya seni siswa juga dapat berkolaborasi dalam menciptakan sebuah karya. Untuk itulah sebagai calon pendidik, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa atau PSR harus memiliki sebuah strategi untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang bisa mengembangkan

kreativitas sekaligus partisipasi siswa. Metode penelitian yang digunakan kali ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksperimentatif. Pendekatan dilakukan untuk mengeksplorasi secara langsung mengenai proses, hasil, dan dinamika yang muncul selama pengambilan data. Instrumen pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif terhadap empat mahasiswa PSR yang melakukan praktik menggambar, baik secara individu maupun kelompok, selain itu ada juga wawancara dan studi literatur untuk menguatkan penilaian hasil observasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan keefektifan proses menggambar dekoratif menggunakan teknik konvensional dan teknik collective painting sebagai inovasi dalam pengembangan metode pembelajaran, yang diharapkan dapat menjadi inspirasi model pembelajaran bagi mahasiswa PSR. Hasil dari observasi tersebut telah membuktikan bahwa kreativitas dan partisipasi lebih meningkat saat menerapkan metode collective painting. Hal ini terbukti pada saat melaksanakan praktik collective painting mereka lebih banyak melakukan diskusi dan komunikasi untuk bekerja sama dalam membuat karya dengan ukuran yang monumental ketimbang dengan metode konvensional, dimana mereka hanya bekerja secara individu dan fokus pada karya masing-masing.

**Kata kunci:** *Collective painting*, kreativitas, partisipasi, pendidikan seni rupa, strategi pembelajaran

## **Pendahuluan**

Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa (PSR) dipersiapkan tidak hanya untuk menjadi seniman yang kreatif, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu mengajarkan seni rupa secara efektif. Untuk itu, pemahaman mendalam tentang strategi pembelajaran yang inovatif menjadi kebutuhan penting dalam mendukung tugas mereka di masa depan. Strategi pembelajaran mencakup proses, teknik, dan metode yang dirancang untuk membantu siswa belajar secara lebih efisien dan optimal (Hasriadi, 2022). Dalam konteks pendidikan seni rupa, strategi ini berperan penting untuk mengasah tiga landasan utama pendidikan seni rupa, yaitu apresiasi, ekspresi, dan kreasi (Sunarto, 2018). Landasan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan artistik siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih kreatif, inovatif, dan peka terhadap lingkungan sosial.

Sebagai calon pengajar seni rupa, mahasiswa PSR memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga mengasah kreativitas dan mendorong partisipasi aktif mereka. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah metode pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam untuk bekerja bersama dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan bersama (Mahmudi, 2006). Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis dalam karya, tetapi juga

melatih siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan saling menghargai perspektif yang berbeda. Pendekatan ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan seni rupa modern yang menekankan kolaborasi dan inovasi.

Salah satu bentuk penerapan pembelajaran kolaboratif adalah melalui penerapan metode *collective painting* dalam membuat sebuah karya. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja bersama menciptakan karya seni secara kolektif, di mana setiap individu berkontribusi sesuai dengan peran masing-masing dalam kelompok. Dalam praktiknya, satu bidang gambar diberi sketsa awal, yang kemudian dipotong menjadi beberapa bagian sesuai jumlah anggota kelompok. Setiap anggota mengerjakan bagiannya, dan hasil akhirnya digabungkan kembali menjadi karya utuh (Prawira, 2017). Metode ini melatih kekompakan, apresiasi terhadap ide kelompok, dan kemampuan untuk mengintegrasikan gaya serta teknik yang berbeda menjadi sebuah karya yang padu (Sundari, 2022).

Metode *collective painting* juga dinilai efektif dalam meningkatkan kreativitas dan partisipasi aktif peserta didik. Kreativitas, sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, memecahkan masalah secara inovatif, dan mengkombinasikan elemen visual secara orisinal, merupakan aspek krusial dalam pendidikan seni (Susanto, 2011). Selain itu, partisipasi aktif tidak hanya mencakup kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang aktif cenderung lebih berani mengemukakan pendapat, terlibat dalam diskusi, dan berkomitmen terhadap proyek yang mereka kerjakan (Naibaho, Genturwati, & Utami, 2023).

Namun, sebagian besar penelitian seni rupa cenderung berfokus pada pendekatan individual, sehingga belum banyak kajian yang mengeksplorasi bagaimana kreativitas dan partisipasi peserta didik berkembang dalam kerja kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode *collective painting* dalam meningkatkan kreativitas dan partisipasi mahasiswa PSR. Penelitian ini akan berfokus pada proses pembuatan gambar dekoratif sebagai bentuk penerapan metode tersebut. Gambar dekoratif, yang mengolah sekaligus mengembangkan elemen visual seperti flora, fauna, dan figur manusia melalui proses stilasi, dipilih karena potensinya dalam mendorong kreativitas dan kolaborasi (Susanto, 2011).

Dengan menggunakan metode *collective painting* dalam pembuatan gambar dekoratif, mahasiswa PSR diharapkan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan partisipatif. Hal ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan kualitas pendidikan seni rupa, tetapi juga sebagai bekal bagi mahasiswa PSR dalam menghadapi tantangan di bidang seni dan pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang berkontribusi pada peningkatan kreativitas dan partisipasi dalam pembelajaran seni rupa, baik di tingkat akademik maupun praktis.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian “Pengembangan Kreativitas dan Partisipasi Mahasiswa PSR: Pembelajaran Kolaboratif Metode *Collective Painting* Dalam Pembuatan Gambar Dekoratif” ini ialah menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman mahasiswa dalam menerapkan metode *collective painting* serta dampaknya terhadap kreativitas dan partisipasi mereka.

Penelitian kualitatif sendiri merupakan proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015). Dengan pendekatan ini, data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara, dan studi literatur, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa berinteraksi, berkolaborasi, dan mengembangkan kreativitas dalam pembuatan gambar dekoratif.

## **Teknik analisis data**

Analisis data dilakukan secara induktif, di mana peneliti mencari pola dan tema yang muncul dari pengalaman mahasiswa dalam kegiatan kolaboratif. Sejatinnya teknik analisis data pada penelitian kualitatif ada 3 tahapan, sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman. Ada 3 tahapan dalam teknik analisis data yang dimaksud adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Annisa & Mailani, 2023).

Sejatinnya akan banyak reaksi dari para partisipan pada saat melakukan pengambilan data baik menggunakan metode wawancara ataupun observasi partisipatif. Maka dari itu untuk menyederhanakan dan mengembalikan fokus data pada tujuan penelitian diperlukan sebuah tahapan untuk mereduksi data yang telah di dapat dan mengelompokkannya kedalam kategori-kategori yang telah ditentukan. Kategori ini diambil dari tujuan penelitian, adapun pada penelitian kali ini kategori yang menjadi titik berat dalam penelitian ini adalah pengalaman partisipan saat melakukan praktik *collective painting* khususnya melihat dampak pada peningkatan kolaborasi, kreativitas, partisipasi serta keefektifan metode *collective painting* pada kegiatan pembelajaran.

Setelah menyederhanakan data melalui tahap reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam tampilan yang mudah dipahami oleh khalayak. Dalam penelitian kali ini, data hasil observasi partisipatif dan wawancara mengenai praktik menggambar dengan metode *collective painting* dan metode konvensional disusun ke dalam tabel. Hal ini bertujuan untuk memudahkan proses analisis, terutama dalam membandingkan keefektifan

kedua metode berdasarkan aspek-aspek tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

Data yang telah disajikan dalam bentuk tabel digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian. Dalam penelitian ini, kesimpulan diambil berdasarkan pola yang konsisten dari wawancara dan observasi. Temuan ini mencerminkan bagaimana metode *collective painting* dapat meningkatkan kreativitas dan partisipasi mahasiswa. Studi literatur digunakan untuk memverifikasi bahwa hasil penelitian sejalan dengan teori dan praktik pembelajaran seni yang ada. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya relevan secara praktis tetapi juga memiliki dasar teoretis yang kuat.

### ***Data analysis***

Penelitian ini, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dan studi literatur.

### **Pengumpulan data melalui observasi partisipatif**

Observasi merupakan aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain (Morris, 1973). Ada beberapa jenis observasi yang bisa dilakukan dalam penelitian berbasis kualitatif. Namun kali ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dimana ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif ini seperti materi observasi yang disesuaikan dengan tujuan observasi; waktu dan bentuk pencatatan dilakukan segera setelah kejadian; urutan secara kronologis secara sistematis; membina hubungan untuk mencegah kecurigaan, menggunakan pendekatan yang baik, dan menjaga situasi tetap wajar; kedalaman partisipasi tergantung pada tujuan dan situasi (Hasanah, 2016).

Dalam observasi partisipatif kali ini melibatkan empat orang mahasiswa Pendidikan Seni Rupa untuk melakukan sebuah praktik menggambar dekoratif dengan metode manual (individu) dan metode *collective painting*. Dimana hasil dari observasi ini nantinya akan membandingkan tingkat keefektifan diantara kedua metode menggambar tersebut.

Pada kegiatan observasi partisipatif, langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan penjelasan kepada keempat partisipan mengenai alur praktik yang akan dijalani. Setelah partisipan memahami alur tersebut, maka mereka dibiarkan mengeksplor karyanya masing-masing, termasuk karya kolaboratif dengan rekan-rekannya. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang alami dengan partisipan, sehingga hasil observasi menjadi lebih autentik. Data hasil observasi dicatat secara langsung selama

praktik berlangsung, baik melalui catatan sederhana terkait ketercapaian aspek-aspek tertentu maupun melalui dokumentasi visual.

### **Pengumpulan data melalui wawancara**

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka secara fisik untuk mengetahui tanggapan, pendapat, dan motivasi seseorang terhadap suatu obyek (Soegijono, 1993). Proses ini memungkinkan terjalannya dialog yang mendalam, memfasilitasi pengumpulan informasi secara personal dan kontekstual, serta membangun pemahaman yang lebih kaya antara pewawancara dan narasumber. Kegiatan pengumpulan data melalui wawancara dilakukan dengan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan *collective painting* untuk menggali pengalaman subjektif mereka, termasuk bagaimana mereka berkolaborasi, merespons tantangan, dan berinovasi selama proses pembuatan karya.

### **Studi literatur**

Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian terdahulu, dimana nantinya data-data tersebut akan menjadi acuan serta pembanding (Al Habsy, 2017). Adapun beberapa penelitian terdahulu yang menjadi tolak ukur atau acuan dalam pengembangan penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

Penelitian mengenai Metode *Collective Painting* untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa PIAUD oleh Rista Sundari tahun 2022. Dimana dalam penelitian ini telah dilakukan sebuah analisis mengenai keefektifan metode *collective painting* pada jenjang mahasiswa dengan melakukan sebuah observasi perbandingan antara metode *collective painting* dan metode konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *collective painting* tidak hanya mempercepat proses pengerjaan dan menghasilkan karya yang lebih besar dan monumental, tetapi juga meningkatkan semangat mahasiswa dalam berkarya dengan hasil yang lebih optimal. Analisis visual terhadap hasil karya mahasiswa menunjukkan bahwa metode konvensional cenderung menghasilkan karya yang kurang optimal dan memerlukan waktu lebih lama. Sebaliknya, metode *collective painting* terbukti lebih efektif, menghasilkan karya yang lebih baik, meningkatkan semangat mahasiswa, dan menggunakan waktu yang lebih efisien dibandingkan metode konvensional (Sundari, 2022).

Penelitian mengenai metode *collective painting* lainnya juga telah dilakukan oleh Tri Indah Hariyani dan kawan-kawan pada tahun 2021 dengan judul “Kreativitas Seni Melalui Metode *Collective Painting*” telah meneliti keefektifan penerapan metode *collective painting* terhadap pengembangan kreativitas anak-anak di desa Mayongkidul Jepara”. Penelitian ini menganalisis penerapan metode *collective painting* sebagai pendekatan pembelajaran seni

budaya di Desa Mayongkidul, Jepara, yang disesuaikan dengan kegemaran anak-anak belajar sambil bermain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *collective painting* sangat efektif dalam menumbuhkan kreativitas anak-anak melalui tiga aspek utama: elaborasi, kolaborasi, dan emosional. Metode ini juga dinilai cocok untuk pembelajaran seni budaya dan keterampilan, karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang kreatif, kolaboratif, dan bermakna (Hariyani, Fajrie, & Roysa, 2021).

Adapun penelitian dengan judul “Implikasi Pengelompokan Anak Dalam Pembelajaran Seni Terhadap Kreativitas Siswa” oleh Sumarsono tahun 2023 telah membahas mengenai penerapan pembelajaran kolaboratif dengan mengelompokkan anak sebagai bentuk upaya untuk mewujudkan proses kembang kreatif siswa di sekolah. Hasilnya membuktikan bahwa pengelompokan siswa sebagai wujud kolaborasi secara signifikan meningkatkan kreativitas dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Komposisi kelompok yang beragam dalam keterampilan, gaya berpikir, dan latar belakang budaya memperkaya pemahaman siswa terhadap perspektif yang berbeda. Penelitian ini merekomendasikan strategi pengajaran seni yang kolaboratif dan inklusif untuk mendukung kreativitas dan keberagaman (Sumarsono, 2023).

Dari ketiga penelitian tersebut menjadi penguat bahwasannya metode *collective painting* bisa menjadi inovasi para pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran seni rupa. Sesuai dengan hasil pada penelitian yang dilakukan oleh Rista Sundari, dimana metode *collective painting* ini lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas serta kolaborasi anak (Sundari, 2022). Begitupun hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Tri Indah Hariyani, dan kawan-kawan yang menyebutkan bahwasannya metode *collective painting* sangat cocok diterapkan di sekolah-sekolah karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang kreatif, kolaboratif, dan bermakna (Hariyani, Fajrie, & Roysa, 2021). Sebagai pendidik kita bisa menciptakan suasana kelas yang aktif dan kreatif melalui pembelajaran kolaboratif ini, karena menurut hasil penelitian Sumarsono interaksi dalam sebuah kelompok mendorong siswa untuk saling mempengaruhi, menghasilkan karya yang lebih inovatif, serta meningkatkan partisipasi dan rasa tanggung jawab (Sumarsono, 2023).

## **Hasil dan pembahasan**

Pada dasarnya setiap individu memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya (Asmawati, 2017). Begitupun siswa, mereka memiliki banyak ide dan pendapat yang berbeda-beda. Keberagaman ini menjadi tantangan dalam pembelajaran seni rupa karena seni merupakan bidang yang subjektif dan ekspresif, di mana setiap individu memiliki cara unik dalam mengekspresikan kreativitasnya. Selain itu, kondisi kelas yang kompleks dengan berbagai tingkat keterampilan dan pemahaman seni dapat memengaruhi bagaimana siswa merespons dan

mengapresiasi ide satu sama lain. Meskipun seni rupa menekankan kebebasan berekspresi, dalam lingkungan pembelajaran tetap diperlukan rencana pembelajaran yang jelas agar proses kreatif tetap terarah dan tujuan pendidikan dapat tercapai khususnya dalam meningkatkan partisipasi dan kolaborasi lewat karya.

Untuk itu sebagai Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang nantinya akan menjadi pengajar pada bidang tersebut harus memiliki rancangan strategi pembelajaran yang bisa menyatukan keberagaman ide dan pendapat serta menjadikannya sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa khususnya dalam bersosialisasi. Salah satu strategi pembelajaran seni rupa yang bisa melatih kemampuan sosial siswa adalah dengan metode pembelajaran kolaboratif melalui praktik *collective painting*. Disini siswa bisa meningkatkan kemampuan dalam bekerja sama untuk menyelaraskan sebuah perbedaan ide ataupun pendapat.

Sudah ada beberapa peneliti yang membahas terkait penerapan metode *collective painting*. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sundari selain dapat belajar mengenai komunikasi untuk bertukar pikiran dengan cara yang berbeda, membuat sebuah karya dengan menggunakan metode *collective painting* dapat menghasilkan karya yang lebih optimal baik itu dari segi waktu pengerjaan hingga hasil yang lebih monumental dibandingkan berkarya dengan metode konvensional atau individu (Sundari, 2022). Untuk itulah pada observasi partisipatif penelitian kali ini praktik dilakukan menggunakan dua metode yaitu metode konvensional dan *collective painting*. Hal ini dilakukan agar bisa membandingkan mana cara yang lebih efektif dan efisien dalam menciptakan suasana kelas yang aktif serta dapat meningkatkan kreativitas serta partisipatif siswa.

Tema dalam praktik gambar yang dilakukan pada penelitian kali ini adalah gambar dekoratif. Dimana melalui gambar dekoratif para partisipan akan belajar untuk mengeksplor ide dalam menuangkan ragam hias kedalam sebuah karya. Gambar dekoratif mengutamakan keindahan melalui pengulangan, pola, dan detail visual dengan fokus utama yaitu estetika. Praktik kali ini dilakukan pada empat orang mahasiswa Pendidikan Seni Rupa, dengan harapan melalui praktik ini dapat menjadi inspirasi dalam menyusun strategi pembelajaran seni rupa kelak sudah menjadi pengajar khususnya dalam menyampaikan pembelajaran mengenai gambar dekoratif. Paraktik yang dilakukan dengan dua metode akan menghasilkan karya yang berbeda-beda, keduanya menghasilkan perpaduan unsur-unsur gambar dekoratif seperti kesatuan, harmoni bahkan ukuran karya yang dihasilkan pun berbeda. Lebih jauh lagi perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel hasil observasi yang telah tersaji di bawah ini.



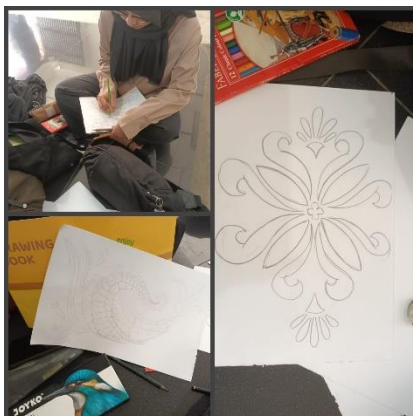
**Tabel 1.** Hasil Observasi

<b>Aspek</b>	<b>Metode Konvensional</b>	<b>Metode <i>Collective Painting</i></b>
<b>Partisipasi</b>	Partisipasi bervariasi, tergantung motivasi individu (cenderung pasif dan kurang terlibat diskusi).	Partisipasi meningkat karena adanya diskusi dengan adanya interaksi sesama anggota kelompok (Diskusi aktif).
	Fokus kerja secara mandiri.	Adanya pembagian tugas dan saling membantu dalam menuangkan ide bersama.
<b>Kreativitas</b>	Siswa menghasilkan karya dengan gaya gambarnya masing-masing.	Karya lebih bervariasi karena adanya inovasi dari oranglain
	Terbatas pada kemampuan individu untuk menemukan ide.	Ide-ide berkembang melalui komunikasi antar anggota.
<b>Kualitas Hasil Karya</b>	Cenderung konsisten sesuai dengan kemampuan masing-masing.	Karya terlihat lebih harmonis dan variatif dengan berbagai macam ragam hias.
	Detil gambar lebih baik karena fokus pengerjaan hanya pada individu.	Ada keselarasan tema meskipun gaya gambar berbeda-beda
<b>Waktu Pengerjaan</b>	Relatif lebih singkat karena bekerja sendiri.	Membutuhkan waktu yang lebih lama karena adanya diskusi.
<b>Keuntungan</b>	Mengembangkan kemampuan mandiri.	Mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi.
<b>Kekurangan</b>	Kurang inspirasi dari pihak lain, menyebabkan ide yang tercipta terbatas pada inovasi diri sendiri.	Dibutuhkan kemampuan diskusi dan komunikasi yang baik untuk menyelaraskan ide.
<b>Hasil Karya</b>	Dari 4 orang mahasiswa telah menciptakan 4 karya yang berdeda-beda dengan ciri khasnya masing-masing (stilasi flora ataupun fauna) pada kertas ukuran A4 dengan menggunakan mix media warna. Gabungan antara penggunaan pensil warna dan oil pastel.	Dari 4 orang mahasiswa telah menciptakan satu karya yang padu dalam kertas ukuran A2. Ragam hias yang diciptakan beragam dalam karya yang harmonis. Penggunaan media warna lebih beragam. Ada yang menggunakan media

Aspek	Metode Konvensional	Metode <i>Collective Painting</i>
		kering ada juga yang menggunakan media basah.

### ***Praktik menggambar dekoratif metode konvensional***

Pelaksanaan menggambar dekoratif dengan menggunakan metode konvensional pada empat orang mahasiswa Pendidikan Seni Rupa cenderung terlaksana dengan waktu yang lebih cepat. Namun ukuran karya yang dihasilkan hanya sebatas di kertas ukuran A4 saja. Praktik dengan menggunakan metode konvensional merupakan tahapan awal penelitian. Dimana disini partisipan diarahkan untuk menggambar dekoratif sebebas mungkin mengikuti gaya gambar mereka masing-masing. Hal ini dilakukan agar bisa melihat sejauh mana perbedaan gaya gambar yang mereka miliki. Selesai pengarahan, para partisipan tadi diberikan media gambar seperti kertas A4 dan media warna kering lainnya. Mereka dibebaskan untuk menggunakan media warna yang mereka inginkan seperti menggunakan oil pastel ataupun pensil warna. Dalam tahapan ini akan terlihat bagaimana mereka menonjolkan gaya gambar masing-masing dengan media warna yang dipilih.



**Gambar 1.** Proses pengerjaan gambar dekoratif metode konvensional  
(Sumber: dokumentasi pribadi, Desember 2024)

Dari foto di atas dapat kita amati bahwa pada saat pengerjaan praktik gambar dekoratif menggunakan metode konvensional, para partisipan cenderung fokus pada karyanya masing-masing. Tidak terjalin komunikasi antar partisipan yang satu dengan yang lainnya. Jika dalam kegiatan pembelajaran seni rupa di sekolah maka kondisi seperti ini yang sering membuat kelas menjadi sepi, karena siswa tidak banyak berpartisipasi di dalamnya. Menurut Fahni sebagai salah satu Mahasiswa Pendidikan Seni Rupa yang juga mengikuti praktik kali ini berpendapat dalam sebuah wawancara yang dilakukan setelah rangkaian kegiatan praktik selesai, bahwa “saat membuat karya secara individu banyak

yang lebih memilih diam (tidak terjalin komunikasi antar individu satu dengan yang lainnya), termasuk aku sendiri. Karena ide yang akan dituangkan adalah ide sendiri tidak harus berkolaborasi.” Jadi pada proses pembuatan gambar dekoratif ini memang cenderung tidak terjalin komunikasi antar individu.

Hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa metode konvensional ini memiliki durasi pengerjaan yang lebih cepat dibandingkan metode *collective painting* karena pada praktik ini tidak terjalin komunikasi lewat diskusi antar individu untuk menyelaraskan ide. Metode konvensional membuat masing-masing partisipan sibuk untuk menuangkan ide menjadi sebuah karya individu. Melalui praktik konvensional ini karya yang dihasilkan adalah karya sendiri maka mereka hanya perlu berdiskusi dengan diri mereka sendiri tidak perlu bertukar ide dengan rekannya yang lain.



**Gambar 2.** Hasil karya gambar dekoratif metode konvensional  
(Sumber: dokumentasi pribadi, Desember 2024)

Hasil dari pelaksanaan praktik menggunakan metode konvensional ini memakan waktu yang lebih cepat tapi karya yang dihasilkan tidak begitu besar. Bisa dilihat dalam gambar di atas, masing-masing partisipan telah menyelesaikan karyanya. Dengan ciri khasnya masing-masing, ada yang memilih untuk membuat stilasi flora ada juga yang memilih untuk membuat stilasi fauna. Meskipun pengerjaannya cepat tapi ukuran karya yang dihasilkan hanya sebatas pada kertas A4 saja. Selain itu pada kegiatan ini juga kurang menonjolkan terjadinya komunikasi atau partisipasi, karena setiap individu sibuk menggali kreativitas masing-masing.

Metode konvensional ini adalah metode yang paling dasar dalam membuat sebuah karya, jika diterapkan sebagai metode pembelajaran di sekolah maka metode ini hanya bisa mengantarkan siswa pada tingkat kreativitas individual saja, tidak ada nilai partisipasi dalam kerja sama yang bisa dicapai. Sejatinnya

metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menggambar dekoratif sangat beragam tergantung dengan kreativitas, tujuan, sasaran serta capaian hasil yang dikehendaki (Sundari, 2022). Jadi jika tujuan pembelajaran gambar dekoratif hanya sebatas pencapaian dalam skala individu metode konvensional bisa dipilih untuk menjadi metode dalam pembelajaran.

### ***Praktik menggambar dekoratif metode collective painting***

Jika pada praktik metode konvensional karya yang dihasilkan hanya sebatas di kertas A4 saja, maka pada praktik metode *collective painting* ini para partisipan bisa membuat sebuah karya dengan ukuran A2 sekaligus. Jadi dalam praktik ini para partisipan diminta untuk membuat sketsa gambar dekoratif pada kertas ukuran A2 secara bersama-sama. Setelah proses sketsa selesai barulah kertas A2 tersebut di gunting menjadi 4 bagian. Dimana ke-empat bagian tersebut diberikan kepada masing-masing partisipan untuk diberi warna.



**Gambar 3.** Proses pengerjaan gambar dekoratif metode *collective painting*  
(Sumber: dokumentasi pribadi, Desember 2024)

Proses *collective painting* memang tidak secepat metode konvensional karena di dalamnya terdapat sebuah diskusi antar anggota untuk menyatukan ide. Dari hasil observasi partisipatif, pada saat sesi praktik menggambar dekoratif menggunakan metode *collective painting* para partisipan mulai saling berkomunikasi dalam bertukar ide. Menurut Ismah sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa yang terlibat dalam praktik kali ini mengatakan bahwa “partisipasi antara anggota menurutku sangat terlihat saat membuat sketsa pada kertas ukuran A2. Dimana disana kita mulai belajar untuk berkomunikasi dalam membuat sebuah desain yang padu. Hanya saja ini memerlukan komunikasi yang bagus mengingat setiap orang memiliki gaya gambarnya masing-masing.” Disini ia menekankan bahwa komunikasi dan partisipasi mulai terasa pada kegiatan *collective painting*. Sebagai karya bersama, proses pembuatan sketsa dekoratif *collective painting* membutuhkan komunikasi yang baik untuk menyelaraskan ide-ide berbeda dari tiap individu tanpa saling mendominasi.

Selain mengasah keterampilan berkomunikasi dalam menyelaraskan ide, pada metode *collective painting* ini juga kreativitas individu tetap bisa terasah. Hal ini dikarena pada saat proses pewarnaan para partisipan tetap dibebaskan untuk memilih dan menggunakan media warna yang mereka inginkan, ini akan menjadikan karya dekoratif sebagai sebuah karya kolaboratif yang memiliki ragam bentuk serta ukurannyaupun lebih monumental. Bisa diamati pada gambar di bawah yang merupakan hasil karya praktik gambar dengan menggunakan metode *collective painting*. Disini bentuk ragam hias yang tercipta lebih dinamis dan saling berkesinambungan menciptakan harmoni yang padu dalam satu karya monumental. Selain bentuk, coraknyapun lebih beragam dan semakin menjadikan karya kolaboratif ini semakin unik.



**Gambar 4.** Hasil karya dekoratif metode *collective painting*  
(Sumber: dokumentasi pribadi, Desember 2024)

Metode *collective painting* menjadi sebuah kegiatan pembelajaran kolaboratif. Dimana selain berkarya mereka juga belajar membagikan ide-ide untuk saling memotivasi satu sama lainnya. Dengan saling melengkapi dan membangun atas kontribusi masing-masing itulah, siswa dapat menciptakan karya seni yang lebih kompleks, menarik, dan inovatif (Sumarsono, 2023). Para partisipan yang mengikuti praktik ini juga rata-rata mengungkapkan bahwa lewat diskusi dengan rekan yang lain bisa memperluas ide dan kreativitas. Metode kolaboratif seperti ini cocok dan relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah apalagi yang memiliki tujuan pembelajaran untuk membuat siswa menjadi aktif dan terbiasa untuk bekerja sama dalam tim. Karena partisipatif dan kreativitas siswa akan diasah melalui metode pembelajaran *collective painting*.

### ***Pengembangan metode collective painting***

Seluruh narasumber dalam kegiatan wawancara saat setelah melakukan praktik menggambar dekoratif dengan metode *collective painting* setuju jika metode ini bisa menjadi inspirasi bagi guru-guru seni rupa untuk membuat suasana pembelajaran yang aktif dengan berkolaborasi. Menurut Ismah

penerapan metode *collective painting* ini bisa dikembangkan lebih luas lagi, jadi tidak hanya berpatok pada gambar dekoratif saja. Jika ingin lebih membebaskan siswa dalam berekspresi maka bisa memilih untuk menerapkan metode *collective painting* dalam sebuah karya seni bebas, jadi siswa bebas menggambarkan apa saja yang mereka mau tapi tetap secara berkelompok. Gambar-gambar yang diciptakan bisa disesuaikan dengan keinginan siswa. Bisa realis, kartun ataupun gaya gambar seni rupa lainnya. Hal ini akan lebih meningkatkan kebebasan anak dalam berekspresi.

Selain itu, menurut Fahni cara atau langkah kerja dalam proses pengerjaan berkarya secara kolaboratif melalui *collective painting* ini bisa dikembangkan lebih luas lagi. Misalnya dibuat lebih interaktif. Jika pada praktik yang telah dilakukan dalam penelitian ini para partisipan diminta untuk menggambarkan sketsa dekoratif secara bersamaan dalam kertas A2, maka proses tersebut bisa divariasikan kembali dengan cara siswa saling bergiliran untuk mengisi bagian kertas A2 tersebut dengan waktu yang dibatasi.

Misalnya guru menyiapkan selemba kertas A2 di depan kelas, sementara siswa berbaris menunggu giliran. Siswa pertama dalam barisan memulai dengan menggambar sketsa dekoratif dalam waktu yang telah ditentukan. Setelah waktu habis, siswa berikutnya melanjutkan sketsa yang telah dibuat, dan proses ini berulang hingga semua siswa mendapatkan giliran. Setelah sketsa selesai, kertas A2 dipotong sesuai jumlah siswa, lalu setiap potongan dibagikan untuk diwarnai dan diselesaikan secara individu. Setelah tahap pewarnaan dan finishing selesai, potongan-potongan gambar disatukan kembali menjadi karya yang utuh.

Selain bekerja dalam kelompok, dari kegiatan tersebut siswa juga akan belajar menuangkan ide secara cepat dalam batas waktu yang ditentukan. Namun tantangan yang akan dihadapi jika menerapkan hal tersebut adalah waktu pelaksanaan yang lebih lama karena jumlah siswa nantinya akan lebih banyak ketimbang dengan jumlah partisipan saat ini. Jadi yang perlu dipertimbangkan kembali adalah jumlah anggota yang akan berpartisipasi. Pada intinya, kegiatan *collective painting* tidak hanya melatih kolaborasi, tetapi juga telah menginspirasi partisipan untuk mengembangkannya sebagai strategi pembelajaran seni rupa yang dapat diperluas guna mencapai tujuan pembelajaran yang lebih luas.

### ***Tantangan penerapan metode collective painting***

Meskipun metode *collective painting* ini cocok untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Tapi kita tidak bisa memungkiri segala tantangan yang akan terjadi. Menurut salah satu narasumber wawancara yaitu Ismah telah menyebutkan bahwa yang menjadi tantangan dalam melakukan kegiatan ini adalah waktu pelaksanaan yang lebih lama. Sedangkan menurut Fahni yang menjadi tantangan dalam penerapan metode ini adalah siswa yang sulit untuk berkomunikasi atau

lebih suka bekerja sendiri. Untuk itulah ada beberapa hal yang diharapkan bisa menjadi solusi untuk menghadapi tantangan ini yaitu:

#### **a. Membagi siswa kedalam kelompok kecil**

Jumlah siswa yang ada dilapangan nanti akan lebih banyak ketimbang jumlah partisipan dalam praktik kali ini. Rata-rata bisa sampai 30 orang per kelasnya. Untuk itulah saat nanti metode *collective painting* ini diterapkan di sekolah-sekolah ada baiknya jika guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, agar proses diskusi tidak memakan waktu lebih banyak. Selain itu capaian materinyapun bisa tercapai lebih luas, misalnya dalam pembelajaran gambar dekoratif ada beberapa jenis dekoratif yang bisa dibahas seperti stilasi flora, fauna, human figure ataupun benda-benda. Jadi jika siswa dibagi kedalam beberapa kelompok maka masing-masing kelompok akan memiliki tema karya yang berbeda dengan kelompok lainnya.

#### **b. Peran Guru**

Meskipun kegiatan ini termasuk kegiatan dengan standar student center tapi guru juga tetap memiliki andil didalamnya. Guru tetap mengawasi dan mengarahkan siswa agar bisa kooperatif dalam pengerjannya. Jadi peran guru disini sangatlah penting supaya ketika ada siswa yang sulit berkomunikasi maka bisa langsung dibimbing oleh guru. Karena sejatinya kegiatan kolaboratif *collective painting* ini adalah kesempatan bagi guru untuk melakukan pendekatan kepada mereka yang sulit untuk berkomunikasi dengan teman sekelas lainnya. Dengan membimbing dan mengawasi kegiatan ini, guru bisa melatih dan memberikan pengalaman yang baru baik kepada siswa yang sulit berkomunikasi ataupun siswa lainnya untuk saling bekerja sama lewat berbagi ide dan konsep kekaryaannya.

### **Kesimpulan**

Banyak yang merasa bahwa ide-ide dan kreativitas lebih mudah berkembang saat menggambar dekoratif menggunakan metode *collective painting* ketimbang menggunakan metode konvensional. Meskipun dalam pelaksanaannya metode *collective painting* memakan waktu cukup lama, tapi karakteristik ragam bentuk dalam karyanya lebih beragam serta ukuran karya yang dihasilkan lebih besar dan monumental ketimbang menggunakan metode konvensional. Metode *collective painting* ini menjadi metode pembelajaran kolaboratif yang relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Karena secara langsung bisa melatih siswa untuk lebih berpartisipasi dan saling berdiskusi mengenai pengerjaan sebuah karya bersama.

Meskipun kegiatan ini termasuk dalam kegiatan pembelajaran student center tapi peran guru tetap dibutuhkan selama proses kegiatan berlangsung. Ini

merupakan kesempatan bagi guru untuk mendekati siswa yang kurang terbuka dalam berkomunikasi. Guru bisa mengelompokkan siswa untuk menilai hasil perkembangan kinerja mereka. Meskipun ini adalah proyek kelompok tapi guru juga harus tetap menilai perkembangan anak secara individu agar bisa melakukan pengembangan pembelajaran yang bisa sesuai dengan kondisi anak di kemudian hari. Kegiatan *collective painting* juga dapat dikembangkan lebih luas dan tidak terbatas hanya pada gambar dekoratif saja. Materi gambar dapat disesuaikan, seperti realis, ilustrasi, dan sebagainya sesuai dengan pembelajaran di kelas. Prosesnya juga bisa divariasikan, misalnya dengan menjadikannya sebagai permainan interaktif untuk melatih respons siswa terhadap gambar rekan mereka, sehingga lebih menarik dan membangun semangat berkarya bersama.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah partisipan yang masih terbatas, sehingga hasil penelitian belum bisa digeneralisasikan ke dalam skala yang lebih luas. Selain itu, efektivitas metode ini dalam berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran seni lainnya masih perlu diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi implementasi *collective painting* dengan jumlah peserta yang lebih besar dan dalam konteks pembelajaran yang berbeda, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode ini dalam meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa.

## Daftar rujukan

- Al Habsy, B. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 90 - 100.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1). Dipetik October 6, 2024
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 6469-6477.
- Asmawati, L. (2017). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Terpadu Berbasis Kecerdasan Jamak. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11(1), 145-164. doi:10.21009/JPUD.111.10
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. doi:10.21831/hum.v21i1.38075
- Fauziddin, M., Mayasari, D., & Rizki, L. M. (2021). Effective Learning for Early Childhood during Global Pandemic. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(1). doi:10.35445/alishlah.v13i1.458
- Hariyani, T. I., Fajrie, N., & Roysa, M. (2021). Kreativitas Seni Melalui Metode *Collective Painting*. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). doi:10.24176/jpi.v1i2.6237
- Hariyani, T. I., Fajrie, N., & Roysa, M. (2021). Kreativitas Seni Melalui Metode *Collective Painting*. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2). doi:10.24176/jpi.v1i2.6237



- Hasanah , H. (2016). Teknik-teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial. *Jurnal at-Taqaddum*, 21-46.
- Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Bantul: Mata Kata Inspirasi.
- Kosasih, C. (2021). Adaptasi Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kolaboratif Masyarakat Pada Masa Darurat Covid-19. *Jurnal Magelaran*, 3(2), 22-24. doi:10.35568/magelaran.v3i2.1046
- Mahmudi, A. (2006). Pembelajaran Kolaboratif. *Universitas Negeri Yogyakarta*. Dipetik October 6, 2024, dari chromeextension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM%20-
- Morris, W. (1973). *The American Heritage Dictionary of English Language*. Boston: Houghton Mifflin.
- Munawaroh, H., Widiyani , A. Y., & Muntaqa, R. (2020). Pengembangan Multimedia Interaktif Tema Alam Semesta pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1164-1172. doi:10.31004/obsesi.v5i2.619
- Naibaho, R. M., Genturwati, T. K., & Utami, S. A. (2023). Hubungan Antara Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Sekolah dan Perilaku Prososial pada Siswa Sekolah Menengah Katolik. *JPPAK: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1). doi:10.52110/jppak.v3i1.67
- Nuresti , D. A., Susiani, T. S., & Wahyudi. (2022). Penerapan model pembelajaran visualization, auditori, kinestetik dalam peningkatan hasil belajar sbdp tentang karya seni kolase, pada siswa kelas IV SD Negeri 2 kecila tahun ajaran 2020/2021. *Jurnal Kalam Cendekia*, 10(1), 113-117. doi:10.20961/jkc.v10i1.58833
- Prawira, N. G. (2017). *Seni Rupa dan Kriya: Buku Ajar bagi Mahasiswa PGTK, PGSD, Guru*. PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera. Dipetik October 7, 2024
- Soegijono. (1993). Wawancara sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data. *Puslitbang Pelayanan Kesehatan, Badan Litbangkes*, 3(1). Dipetik November 1, 2024, dari <https://media.neliti.com/media/publications-test/157152-wawancara-sebagai-salah-satu-metode-peng-7ddof214.pdf>
- Sumarsono, S. (2023). Implikasi pengelompokan anak dalam pembelajaran seni terhadap kreativitas siswa. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(11), 1217-1229. doi:10.53625/joel.v2i11.5974
- Sunarto. (2018). Pengembangan Kreativitas-Inovatif Dalam Pendidikan Pengembangan Kreativitas-Inovatif dalam Pendidikan. *Refleksi Edukatika*, 8(2). doi:10.24176/re.v8i2.2348
- Sundari, R. (2022). Metode *Collective Painting* untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa PIAUD. *Jurnal Obsesi*, 6(5). doi:10.31004/obsesi.v6i5.1729
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. DictiArt Lab. Dipetik October 7, 2024
- Walidin , W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press. Dipetik October 16, 2024